

BAB I

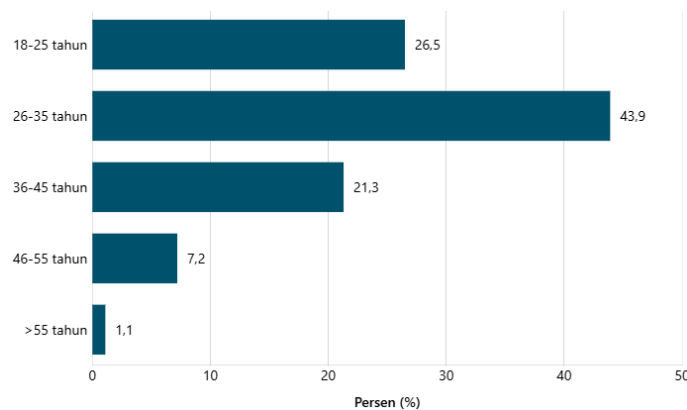
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi informasi terjadi di seluruh dunia dalam era globalisasi ini. Perkembangan ini berdampak pada hampir seluruh sektor (Ramadhanty et al., 2021). Salah satu sektor yang turut berkembang pesat adalah teknologi keuangan atau *financial technology (fintech)* yang semakin mudah diakses dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna (Ardianto & Azizah, 2021). Dengan kemudahan yang ditawarkan, *fintech* memberikan solusi yang lebih efisien dalam transaksi keuangan.

Salah satu inovasi yang semakin banyak diterapkan dalam sektor *financial technology (fintech)* adalah layanan pembayaran tertunda atau *paylater* (Pratika et al., 2021). Layanan ini memungkinkan pengguna untuk melakukan transaksi dengan opsi pembayaran yang dapat ditangguhkan dalam jangka waktu tertentu, memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan pribadi. Proses aktivasi *paylater* umumnya cukup sederhana, di mana pengguna cukup mengirim foto Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan swafoto lewat aplikasi, tanpa perlu memenuhi persyaratan administrasi yang rumit. Selain itu, layanan ini tidak memerlukan jaminan atau agunan tertentu (Angelista et al., 2024). Dengan adanya layanan ini, *fintech* tidak sekedar

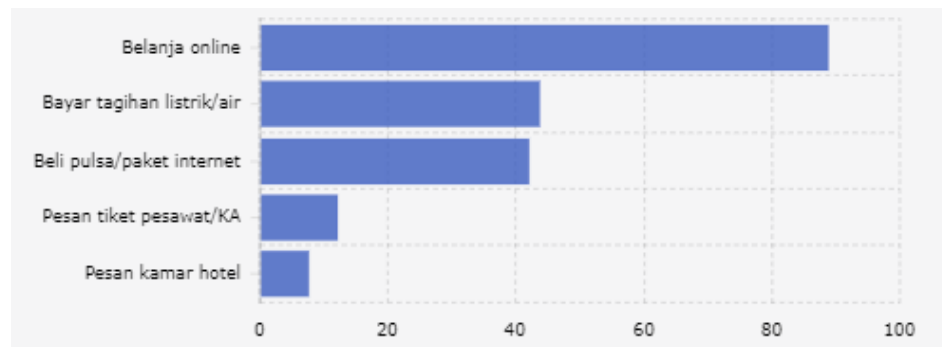
menyajikan kenyamanan dalam bertransaksi, melainkan juga berperan sebagai opsi keuangan yang fleksibel dalam menghadapi perubahan kebutuhan masyarakat, menjadikan teknologi keuangan sebagai bagian penting dalam strategi bisnis digital di era modern.



Gambar 1. 1 Pengguna *Paylater* di Indonesia menurut Kelompok Usia

Sumber: Databoks.co.id

Berdasarkan diagram di atas, kelompok usia 26-35 tahun merupakan pengguna terbesar layanan *paylater*, dengan persentase mencapai 43,9%. Kelompok usia tersebut didominasi oleh kaum muda. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika generasi Z dan milenial sering kali dikaitkan dengan kecenderungan berutang. Salah satu bagian dari generasi Z yang rentan terhadap fenomena ini adalah mahasiswa. Akibatnya, banyak mahasiswa yang kesulitan melunasi hutang mereka dan terjatuh dalam lingkaran hutang yang sulit untuk diatasi (Haiqal et al., 2024). Hal ini membuat siklus keuangan tidak maju karena pendapatan yang diterima lebih banyak digunakan untuk melunasi tagihan *paylater* daripada dialokasikan untuk tabungan atau investasi.



Gambar 1. 2 Alasan Menggunakan Paylater

Sumber: Databoks.co.id

Belanja online menjadi alasan utama penggunaan *paylater*. Ini menunjukkan bahwa orang cenderung memakai *paylater* untuk belanja barang-barang yang konsumtif. Semakin tinggi tingkat ketertarikan mahasiswa terhadap penggunaan layanan *paylater*, maka semakin besar pula potensi munculnya perilaku konsumtif (Rahmawati & Mirati, 2022). Salah satu ciri umum dari perilaku konsumtif tersebut adalah kecenderungan untuk membeli barang yang didasarkan pada keinginan, bukan pada kebutuhan yang mendesak (Wahyuni, S. F., Radiman & Kinanti, 2023).

Seberapa sering pengguna berinteraksi dengan layanan ini sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan, yang memiliki peran untuk mengadopsi penggunaan *paylater* di Indonesia. Menurut (OJK, 2022) literasi keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola dan merencanakan keuangan secara efektif. Mereka mampu mengidentifikasi risiko serta biaya yang melekat pada penggunaan kredit, sekaligus mengelola utang dengan lebih

bijak (Rum & Paramitalaksmi, 2024). Selain itu, mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung membuat mereka menghindari perilaku konsumtif yang dapat menyebabkan munculnya utang (Krisnowo et al., 2025). Sebaliknya, apabila individu tidak memahami literasi keuangan, mereka rentan terjebak dalam utang akibat penggunaan *paylater* yang tidak terkontrol. Menurut (Lestari & Kartika, 2024) menemukan bahwa literasi keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *paylater*. Akan tetapi, hasil ini berbeda dengan temuan dari (Khaerunisa et al., 2024) yang menyimpulkan Literasi Keuangan bahwa tidak adanya pengaruh literasi keuangan pada minat menggunakan aplikasi *paylater*.

Kemudahan penggunaan merupakan salah satu aspek penting yang diperhatikan sebelum seseorang memutuskan untuk memakai layanan *paylater*. Faktor ini mengacu pada sejauh mana seseorang dapat mengoperasikan teknologi dengan mudah tanpa mengalami kendala, sehingga membentuk keyakinan bahwa transaksi pembayaran dapat diselesaikan dengan lancar dan efisien (Desita & Dewi, 2022). Persepsi terhadap kemudahan penggunaan berperan penting dalam membentuk keputusan seseorang untuk memanfaatkan *paylater*. *Paylater* memudahkan mahasiswa untuk melakukan pembelian tanpa harus langsung mengeluarkan dana pribadi. Mereka berpotensi mengembangkan kebiasaan konsumtif yang tidak terkendali, bahkan menjadi

lebih bergantung pada kredit digital untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Zahroh et al., 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kemudahan penggunaan secara langsung memengaruhi minat untuk menggunakan *paylater*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap & Wahyuni, 2024). Namun, hasil tersebut berbeda dari temuan (Zahroh et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan tidak memengaruhi minat dalam menggunakan *paylater*.

Disonansi Kognitif merupakan suatu kondisi ketidaknyamanan psikologis yang muncul. Ketidaknyamanan ini terjadi karena adanya tekanan akibat konflik antara keyakinan, sikap, atau perilaku yang tidak selaras, yang pada akhirnya dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan serta tingkat kepuasan seseorang terhadap suatu tindakan (Wahyurudhanto & Prisgunanto, 2018). Dalam konteks penggunaan *paylater*, meskipun mereka paham risikonya, tapi tetap tergoda untuk menggunakan *paylater*. Hal ini akan memunculkan Literasi Keuangan disonansi ketika mereka menyadari ketidaksesuaian antara kebiasaan *paylater* dan kondisi keuangan mereka.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengaruh literasi keuangan dan kemudahan penggunaan terhadap minat dalam menggunakan aplikasi *paylater*, penelitian yang secara khusus memasukkan disonansi kognitif sebagai variabel moderasi dalam hubungan ini masih belum ada. Karena itu,

penelitian ini berupaya mengisi kekosongan penelitian dengan mengeksplorasi peran disonansi kognitif dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara literasi keuangan, kemudahan penggunaan, dan minat dalam menggunakan aplikasi *paylater*.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Trunojoyo Madura menjadi fokus penelitian ini karena mereka termasuk dalam Generasi Z yang aktif menggunakan *paylater* dalam berbagai transaksi. Sebagai mahasiswa di bidang ekonomi dan bisnis mereka memiliki akses terhadap informasi keuangan, namun belum tentu memiliki literasi keuangan yang baik dalam mengelola transaksi digital secara optimal.

Oleh karena itu, pemahaman literasi keuangan perlu dimiliki oleh mahasiswa, karena akan membekali mereka untuk mengelola keuangan secara bijak dan menghindari kebiasaan konsumtif. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mudah menyadari perannya sebagai pelajar yang bertanggung jawab, serta dapat mengurangi beban keuangan keluarga. Literasi keuangan bukan hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter dan kedewasaan dalam mengambil keputusan keuangan di tengah kemudahan akses digital (Asari et al., 2023).

Mengingat fenomena tersebut dan adanya hasil riset sebelumnya yang inkonsisten, melatarbelakangi peneliti terdorong untuk melakukan studi

dengan judul “**Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan terhadap Minat Menggunakan Aplikasi *Paylater* dengan Disonansi Kognitif sebagai Variabel Moderasi pada Mahasiswa**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap minat menggunakan aplikasi *paylater* pada Mahasiswa?
2. Apakah kemudahan penggunaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat menggunakan aplikasi *paylater* pada Mahasiswa?
3. Apakah disonansi kognitif memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap minat menggunakan aplikasi *paylater* pada Mahasiswa?
4. Apakah disonansi kognitif memoderasi pengaruh kemudahan penggunaan terhadap minat menggunakan aplikasi *paylater* pada Mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diidentifikasi, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap minat menggunakan aplikasi *paylater* pada Mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemudahan penggunaan terhadap minat menggunakan aplikasi *paylater* pada Mahasiswa.

3. Untuk mengetahui disonansi kognitif memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap minat menggunakan aplikasi *paylater* pada Mahasiswa.
4. Untuk mengetahui disonansi kognitif memoderasi pengaruh kemudahan penggunaan terhadap minat menggunakan aplikasi *paylater* pada Mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan *paylater* dalam aktivitas transaksi. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi panduan untuk riset-riset berikutnya yang membahas aspek-aspek yang memicu minat dalam menggunakan *paylater* khususnya variabel-variabel yang dianalisis dalam riset ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penggunaan *paylater*, baik bagi peneliti maupun masyarakat secara luas. Riset ini diharapkan dapat memberi wawasan dan acuan bagi perusahaan penyedia layanan *paylater* dalam menganalisis minat pengguna serta merumuskan strategi pengembangan produk.